



Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Perkembangan Nilai-nilai Karakter Mahasiswi STITMA Yogyakarta Tahun 2024/2025

Putri Nurkhasanah^{1*}, Widyaningtyas Kusuma Wardani²,
Widiyanto Widiyanto³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: Nurkhasanahputri888@gmail.com, widyaningtyas.kusumawardani@gmail.com,
Widiyanto.icbb@gmail.com

Alamat: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Korespondensi penulis: Nurkhasanahputri888@gmail.com*

Abstract. *This research is motivated by concerns about the decline in communication quality and character values among youth due to the use of slang language that does not adhere to proper linguistic norms, particularly through the widespread use of social media. The aim of this study is to examine the influence of slang language used on social media on the development of character values among female students at STITMA Yogyakarta, as well as to explore their perspectives on this phenomenon in daily life. This study employs a quantitative approach with a correlational method. Data collection techniques include questionnaires, interviews, and documentation. The population consists of fourth- and sixth-semester female students from the Islamic Education (PAI) and Arabic Education (PBA) programs, with a sample of 75 students selected using proportionate stratified random sampling. The data were analyzed using validity, reliability, normality, homogeneity tests, and hypothesis testing through the Pearson Product Moment correlation test. The results show that the calculated r-value of 0.967 is greater than the critical r-value of 0.2272, indicating a significant and positive influence between the use of slang language and character values. Thus, slang language is proven to impact the character development of female students in today's digital era.*

Keywords: *Character Values, Slang Language, Social Media.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap penurunan kualitas komunikasi dan nilai-nilai karakter di kalangan remaja akibat penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, terutama melalui media sosial yang kini marak digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswi STITMA Yogyakarta, serta untuk mengetahui pandangan mereka terkait fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi semester IV dan VI Program Studi PAI dan PBA dengan jumlah sampel sebanyak 75 orang yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, serta uji hipotesis melalui uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,967 lebih besar dari r tabel 0,2272, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dan positif antara penggunaan bahasa gaul dan nilai karakter. Dengan demikian, bahasa gaul terbukti memiliki dampak terhadap pembentukan karakter mahasiswi di era digital saat ini.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial, Nilai Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana simbolik yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur, beraktivitas, hingga kembali beristirahat. Bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta saling belajar dan berbagi pengalaman. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan intelektualitas. Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman. Bahasa bersifat dinamis

karena erat kaitannya dengan aktivitas dan kemampuan adaptasi sosial manusia yang terus berubah (Naili Sa'idah,2018).

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan lainnya, turut memengaruhi bentuk dan cara penggunaan bahasa. Masyarakat, terutama kalangan remaja dan mahasiswa, cenderung mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau menciptakan kosakata baru yang dikenal dengan istilah "bahasa gaul". Bahasa gaul ini berkembang pesat sebagai bagian dari interaksi sosial modern yang mencerminkan kebebasan berekspresi. Fenomena ini menyebabkan munculnya variasi atau dialek bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang geografis, sosial, media komunikasi, dan konteks percakapan (Dinda Fibra and Didik Sugeng Widiarto,2022).

Bahasa gaul menjadi populer di kalangan remaja karena dianggap lebih santai dan ekspresif dalam menggambarkan perasaan atau pengalaman pribadi. Namun, penggunaannya yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat menimbulkan pergeseran nilai-nilai karakter, seperti hilangnya sopan santun dalam bertutur, berkurangnya rasa hormat, serta menurunnya kualitas komunikasi yang baik (Daroe Iswatiningsih, Fauzan, and Fida Pangesti,2021). Bahasa tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, keterkaitan antara penggunaan bahasa gaul dan pembentukan karakter menjadi isu penting yang perlu dikaji, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi berbasis keislaman seperti STITMA Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di Asrama Khodijah Mahasiswi STITMA Yogyakarta karena belum pernah ada kajian sebelumnya yang secara khusus meneliti pengaruh bahasa gaul di media sosial terhadap nilai-nilai karakter mahasiswi di lingkungan tersebut. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana tren penggunaan bahasa gaul yang kurang etis di media sosial berdampak pada kualitas komunikasi dan pembentukan karakter mahasiswi, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di lingkungan kampus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu pengaruh bahasa gaul di media sosial (variabel X) terhadap perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswi (variabel Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar

variabel secara objektif melalui prosedur statistik. Peneliti menetapkan seluruh mahasiswi Asrama Khodijah STITMA Yogyakarta sebagai populasi karena fenomena penggunaan bahasa gaul cukup mencolok di lingkungan tersebut. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 104 mahasiswi dari lima kelompok program studi dan semester, sampel diambil menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan rumus Yamane, menghasilkan total 75 responden yang mewakili secara proporsional (I Made Laut Mertha Jaya, 2020).

Untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (melalui Google Form), wawancara terbuka, dan dokumentasi pendukung. Jenis data yang digunakan meliputi data primer—berasal langsung dari mahasiswi Asrama Khodijah—dan data sekunder seperti jurnal, buku, dan catatan institusi. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan validitas konstruk dan metode *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi SPSS versi 25. Instrumen dinyatakan valid jika mampu mengukur konsep secara tepat, dan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, yang menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Melalui pendekatan dan teknik ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang tepat tentang sejauh mana bahasa gaul di media sosial memengaruhi pembentukan karakter mahasiswi dalam konteks pendidikan tinggi Islam (Elia Ardyan et al., 2023).

3. KAJIAN TEORITIS

Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses sosialisasi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Sosialisasi oleh George Herbert Mead. Menurut Mead dalam bukunya *Pikiran, Diri dan Masyarakat*, sosialisasi adalah proses di mana seseorang belajar berpikir, merasakan, dan bertindak melalui interaksi dengan orang lain. Dalam proses ini, individu mengenal nilai, norma, serta perilaku sosial yang berlaku melalui komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial sendiri terjadi melalui dua syarat utama: adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial menciptakan hubungan awal antara individu, sementara komunikasi memungkinkan pertukaran makna, gagasan, dan perasaan, baik melalui kata-kata maupun isyarat. Oleh karena itu, bahasa menjadi komponen vital dalam membentuk hubungan sosial yang lebih luas dan bermakna. Tahapan sosialisasi menurut Mead meliputi empat fase utama. Pertama, tahap *Persiapan*, di mana anak mulai mengenal lingkungannya dan mencoba meniru perilaku orang dewasa

(Muhammad Farid Zulkarnain, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi,2024). Kedua, tahap *Putar panggung*, ketika anak mulai memahami peran orang-orang terdekatnya seperti ibu, ayah, atau guru. Ketiga, tahap *Panggung permainan*, di mana anak mulai mampu berperan secara sadar dan menempatkan dirinya dalam berbagai situasi sosial. Terakhir, tahap *umum lainnya*, di mana individu telah mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas dan memahami norma kolektif. Dalam keempat tahap tersebut, bahasa berperan sebagai alat utama untuk memahami, meniru, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Suhartono and Basuki,2015).

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana pembentukan identitas dan kontrol sosial. Menurut Gorys Keraf dalam Ayu, bahasa memiliki empat fungsi utama: mengekspresikan diri, menyampaikan informasi, menjalin integrasi sosial, dan mengontrol sikap serta perilaku orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang menyatakan perasaan terdalamnya, menjalin hubungan sosial, serta memengaruhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa pun berkembang menjadi berbagai variasi baik dalam bentuk idiolek (variasi individu), dialek (variasi wilayah), maupun ragam berdasarkan situasi penggunaannya. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang efektif, sesuai konteks, serta mampu menyampaikan maksud secara jelas kepada lawan bicara. Dengan demikian, bahasa memegang peranan penting dalam membentuk manusia sebagai makhluk sosial yang utuh dan berbudaya (Joko Suleman and Eva Putri Islamiyah Nurul,2018).

Karakter Bahasa

Bahasa memiliki sejumlah karakteristik utama yang membuatnya unik sebagai alat komunikasi manusia. Pertama, bahasa bersifat *arbitrer*, artinya hubungan antara lambang (kata) dan maknanya tidak memiliki alasan logis atau wajib. Misalnya, tidak ada penjelasan mengapa kata "kuda" mewakili binatang berkaki empat yang dapat dikendarai. Namun, bahasa juga bersifat *konvensional*, yaitu setiap penutur bahasa mengikuti kesepakatan sosial tentang makna kata tertentu. Kedua, bahasa bersifat *produktif*, karena dari jumlah kata yang terbatas, manusia bisa menciptakan kombinasi kalimat yang tidak terbatas. Ketiga, bahasa bersifat dinamis ia terus berkembang seiring waktu. Kata-kata baru muncul, sementara kata lama bisa saja menghilang dari penggunaan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam mengikuti perkembangan zaman dan budaya (Jati,2023).

Selain itu, bahasa juga bersifat beragam, artinya terdapat variasi dalam penggunaan bahasa akibat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan penutur. Misalnya, bahasa Jawa di Surabaya berbeda dengan di Yogyakarta, atau bahasa Arab Mesir yang berbeda dari bahasa Arab Saudi. Ragam ini dapat terlihat pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, hingga leksikon. Terakhir, bahasa disebut sebagai manusiawi karena hanya manusialah yang mampu menggunakannya secara kompleks dan sistematis. Tidak seperti hewan yang hanya mampu berkomunikasi melalui bunyi atau gerakan terbatas, manusia memiliki kemampuan belajar bahasa melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Oleh karena itu, bahasa menjadi ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul remaja di media sosial sangat beragam, salah satunya dalam bentuk pemendekan kata dan akronim. Bentuk pemendekan meliputi singkatan dari dua, tiga, atau empat huruf seperti kata *"bro"* dari *"brother"* atau *"bund"* dari *"bunda"*, yang digunakan agar terdengar lebih modern. Selain itu, ada juga singkatan pengekelan dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata dalam sebuah frasa, seperti *"DM"* (direct message), *"COD"* (cash on delivery), dan *"FYP"* (for your page) yang umum digunakan di platform digital seperti Instagram dan TikTok (Umi Nur Sa'idah, al et.2018).

Sementara itu, bentuk akronim bahasa gaul terbagi ke dalam berbagai pola pembentukan. Misalnya, akronim dari huruf awal setiap kata seperti *"kepo"* (knowing every particular object), atau pengambilan suku kata pertama dari setiap kata seperti *"caper"* (cari perhatian). Beberapa akronim juga dibentuk dengan cara menggabungkan suku kata pertama dan huruf awal dari suku kata kedua, seperti *"salken"* (salam kenal). Ada pula akronim dari suku kata dominan seperti *"gaptek"* (gagap teknologi) dan *"heri"* (heboh sendiri), serta modifikasi tidak beraturan yang tetap memperhatikan keindahan bunyi seperti *"bosque"* (bosku) dan *"macama"* (sama-sama). Contoh lainnya termasuk *"cans"* (cantik sekali), *"gans"* (ganteng sekali), *"gabut"* (gaji buta), *"mabar"* (main bareng), dan *"gercep"* (gerak cepat). Semua bentuk ini mencerminkan kreativitas remaja dalam berkomunikasi dan membangun identitas sosial mereka di media digital (Athiyah Azizah et al.,2021).

Efek Media Terhadap Perilaku

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Menurut Rogers dalam Kartini, komunikasi dapat diartikan sebagai upaya penyampaian gagasan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mengubah perilaku (Syaiful Anam and Syaiful Syaiful, 2024). Media cetak dan elektronik merupakan bentuk media yang umum digunakan dalam pengiriman pesan. Penggunaan media mencerminkan bagaimana manusia berkomunikasi melalui berbagai indra yang dimilikinya. Sebagai contoh, ketika seseorang menonton video di platform YouTube, hal tersebut mencerminkan interaksi komunikatif melalui visual dan audio (Atikah Ratnamulyani and Beddy Iriawan Maksudi, 2018).

Berbagai media secara perlahan dapat membentuk pandangan serta opini seseorang terhadap dirinya sendiri dan realitas sekitarnya. Beberapa orang memilih untuk menonton konten yang dianggap positif guna memberikan inspirasi dalam pemikiran dan perilaku mereka. Melalui media, seseorang dapat mengalami dampak positif seperti meningkatnya kesejahteraan dan kebahagiaan, tergantung pada jenis konten yang dikonsumsi serta intensitas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dan Nilai-Nilai

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin, seperti *kharessian* dan *xharaz*, yang berarti alat untuk menandai, mengukir, atau membuat tanda tajam. Kata ini kemudian berkembang menjadi penggambaran sifat mental dan moral yang membedakan seseorang, kelompok masyarakat, atau ras dari yang lain. Dalam bahasa Arab, karakter disebut *khuluq*, yang mencerminkan kepribadian serta sifat-sifat batin seseorang. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah "karakter" identik dengan "watak", yaitu sifat bawaan atau pembawaan yang memengaruhi pola pikir, sikap, moralitas, dan tindakan seseorang. Karakter dapat mencakup kekuatan moral dan batin seseorang serta merupakan cerminan dari kualitas psikologis, etis, dan intelektual yang dimiliki individu (Hilalludin, H., & Haironi, A. 2024).

Karakter memainkan peran penting dalam membentuk identitas pribadi dan sosial seseorang. Ia mencerminkan nilai-nilai dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Karakter terlihat dalam sikap, perasaan, pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilandasi oleh norma agama, budaya, etika, dan adat. Dalam konteks ini, karakter sering disamakan dengan akhlak atau budi pekerti. Individu yang memiliki karakter kuat biasanya ditandai dengan kejujuran, tanggung jawab,

kemampuan berpikir kritis, kemampuan sosial-emosional, serta komitmen untuk berkontribusi bagi masyarakat. Karakter yang baik merupakan hasil pembentukan diri yang stabil dan tidak mudah berubah, yang menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas pribadi seseorang (Titik Sukmiati Sumatri and Alwizar,2021).

Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter pada masa kini sangat penting, terutama mengingat banyaknya perilaku yang dianggap tidak pantas untuk dicontoh. Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Minhajul Abidin* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam konteks ini, membandingkan perilaku masyarakat modern dengan generasi sebelumnya melalui kajian kitab-kitab klasik dapat memberikan wawasan dan solusi dalam menghadapi permasalahan zaman sekarang. Pemikiran Al-Ghazali yang mendalam tentang penanaman karakter sangat relevan untuk integrasi antara nilai-nilai tradisional dan tantangan kontemporer dalam membentuk karakter generasi penerus. Kepribadian yang dihubungkan dengan akhlak, budi pekerti, moral, etika, dan karakter menjadi kunci utama dalam membentuk individu yang berintegritas, berdisiplin, dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan (Asnil aida ritonga & latifatul hasanah Rkt,2024).

Beberapa nilai karakter yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan karakter antara lain religiusitas, tanggung jawab, sopan santun, menjaga lisan, dan toleransi. Religiusitas tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, yang mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan praktik keagamaannya. Tanggung jawab mencakup kesadaran individu untuk menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan mewujudkan kewajiban dengan sepenuh hati. Sopan santun menggambarkan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, mencerminkan budi pekerti yang baik dan rasa hormat terhadap orang lain. Menjaga lisan adalah hal yang sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain. Terakhir, toleransi adalah sikap menghargai perbedaan, memberikan kebebasan bagi orang lain untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda, selama tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Semua nilai ini menjadi pondasi untuk membentuk karakter yang kuat dan positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Haqiqi, M. Z.,et al.,. 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswi STITMA Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung pada tanggal 22 Februari 2025. Instrumen kuesioner yang disebarakan terdiri dari 45 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan lima indikator nilai karakter utama, yaitu: religiusitas, tanggung jawab, sopan santun, menjaga lisan, dan toleransi. Masing-masing indikator terdiri dari 9 pertanyaan, dengan skala penilaian berbasis Likert. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis statistik deskriptif guna mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi masing-masing variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang digunakan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk masing-masing indikator nilai karakter dan frekuensi penggunaan bahasa gaul.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswi, dengan rata-rata skor berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, pada indikator nilai karakter, skor rata-rata menunjukkan bahwa nilai religiusitas dan tanggung jawab memiliki tingkat perkembangan yang tinggi, sedangkan nilai menjaga lisan dan sopan santun cenderung lebih fluktuatif. Adapun nilai toleransi menunjukkan kecenderungan stabil di tingkat sedang ke atas. Dengan demikian, data deskriptif ini memberikan indikasi awal bahwa terdapat kemungkinan hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan bahasa gaul dengan perkembangan nilai-nilai karakter tertentu pada diri mahasiswi.

Hasil Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni pengaruh bahasa gaul terhadap nilai-nilai karakter mahasiswi. Uji validitas konstruk dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (*df*) = 73. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,2272. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 45 item pertanyaan yang diujikan, terdapat 40 item yang valid karena memiliki nilai *r* hitung $\geq 0,2272$, sementara 5 item dinyatakan tidak valid karena nilai *r* hitung-nya $< 0,2272$. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas butir pertanyaan dalam kuesioner layak digunakan untuk mengukur

variabel dalam penelitian ini. Item yang tidak valid kemudian dieliminasi agar tidak memengaruhi keakuratan hasil analisis.

b) Uji Reliabilitas

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur sejauh mana konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, dengan metode pengujian Cronbach's Alpha. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,907, yang berada jauh di atas standar minimum reliabilitas sebesar 0,6. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, dan dengan demikian, instrumen kuesioner dapat dikatakan konsisten dan andal dalam mengukur variabel yang diteliti.

c) Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis statistik.

- 1) Uji Normalitas: bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test melalui bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,79, yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang normal dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik.
- 2) Uji Homogenitas: dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi antar kelompok data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas berdasarkan mean, dan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,386, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki variansi yang homogen, yang berarti data antar kelompok relatif seragam.
- 3) Uji Hipotesis: untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara penggunaan bahasa gaul di media sosial (variabel X) dengan perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswi (variabel Y). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai koefisien korelasi (r) antara penggunaan bahasa gaul dan perkembangan nilai karakter adalah 0,967, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif.
- Adapun nilai korelasi spesifik untuk indikator nilai karakter diperoleh sebesar 0,335, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat sedang.

Nilai korelasi yang positif menandakan bahwa terdapat hubungan searah antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswi di media sosial, maka akan diikuti oleh perkembangan nilai-nilai karakter, baik dalam aspek positif maupun negatif, tergantung pada konteks penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswi STITMA Yogyakarta. Temuan ini memberikan gambaran bahwa bahasa gaul sebagai fenomena sosial tidak selalu memiliki dampak negatif; dalam konteks tertentu, ia dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, terutama bila digunakan secara bijak dan kontekstual.

Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Nilai Karakter Pada Mahasiswi STITMA Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 75 mahasiswi STITMA Yogyakarta sebagai responden dan menyebarkan 45 instrumen kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap nilai karakter mahasiswi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 45 instrumen yang disebarkan, terdapat 40 instrumen yang valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai 0,907 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,79 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas sebesar 0,386 menunjukkan distribusi yang homogen. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai signifikansi 0,967, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara penggunaan bahasa gaul dan nilai karakter, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswi dari semester IV dan VI program studi PAI dan PBA, ditemukan pandangan yang beragam namun bernuansa serupa mengenai pengaruh bahasa gaul terhadap nilai karakter. Bahasa gaul dinilai memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi religiusitas, tanggung jawab, sopan santun, hingga toleransi. Misalnya, bahasa gaul dapat digunakan sebagai media dakwah yang lebih mudah diterima oleh generasi muda, tetapi di sisi lain dapat mengaburkan makna ibadah jika tidak digunakan secara tepat. Bahasa gaul juga dianggap mampu membentuk rasa tanggung jawab dalam komunikasi, namun dapat menjadi alat yang merusak jika digunakan tanpa memperhatikan etika atau konteks. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul di media sosial berpotensi memengaruhi nilai-nilai karakter mahasiswi secara positif maupun negatif. Pengaruh tersebut tergantung pada bagaimana bahasa gaul digunakan—apakah dengan bijak atau tidak. Para mahasiswi menyadari bahwa penggunaan bahasa memiliki dampak besar terhadap karakter dan interaksi sosial, sehingga dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam berbahasa. Dengan demikian, bahasa gaul bukanlah semata-mata masalah gaya komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh penggunanya dan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter jika digunakan secara tepat dan kontekstual.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap nilai-nilai karakter mahasiswi semester IV dan VI pada Program Studi PAI dan PBA STITMA Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji prasyarat seperti normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Uji korelasi Pearson product moment menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,967 yang signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan bahasa gaul dan nilai karakter mahasiswi, menegaskan bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter mereka.

Selain pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga memperkuat temuannya melalui wawancara dengan beberapa mahasiswi STITMA Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial dinilai memiliki pengaruh yang kompleks dan multidimensi terhadap nilai karakter. Di satu sisi, bahasa gaul dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan dan membangun relasi sosial yang lebih inklusif, khususnya bagi generasi muda. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang

tidak memperhatikan etika dan konteks dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai penting seperti kekhidmatan dalam ibadah, rasa tanggung jawab dalam komunikasi, kesopanan, dan sikap toleransi.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran berbahasa dan kebijaksanaan dalam menggunakan bahasa gaul, terutama di ranah media sosial. Mahasiswi menyadari bahwa konteks situasi, tujuan komunikasi, serta norma etika berperan penting dalam menentukan dampak positif atau negatif dari penggunaan bahasa gaul terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan agar generasi muda mampu memanfaatkan bahasa gaul secara bijak sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya kreatif, tetapi juga membangun dan mencerminkan karakter Islami yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Anam, S., & Syaiful, S. (2024). Peran teknologi digital dan media sosial dalam mendorong partisipasi politik: Analisis terhadap proses pengambilan keputusan publik. *Journal of Social Community*, 9, 225.
- Ardyan, E., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azizah, F., et al. (2021). Fenomena penggunaan bahasa slang dan nilai-nilai karakter pada mahasiswa. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 3(2), 66–67.
- Fibra, D., & Widiarto, D. S. (2022). Penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Communication Specialist*, 1(2), 179.
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Shafi, A. N. (2024). Orientasi pendidikan Islam pada perguruan tinggi berbasis pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 117–125.
- Haqiqi, M. Z., Hilalludin, H., Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap sikap simpati dan empati antar mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Student Research Journal*, 2(4), 172–181.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Kembara: Journal of Scientific Language, Literature, and Teaching*, 7(2), 477.

- Jati. (n.d.). *Pengertian bahasa fungsi karakteristik tujuan menurut ahli*. Diakses dari file:///C:/Users/62853/Downloads/Pengertian%20Bahasa%20Fungsi%20Karakteristik%20Tujuan%20Menurut%20AHLI.mht
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). The role of social media in the improvement of selected participation of students based on students in Bogor Regency. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 157.
- Ritonga, A. A., & Rkt, L. H. H. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1.
- Sa'idah, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 16.
- Sa'idah, T., & Murtisari. (n.d.). Pengaruh bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak remaja di Kabupaten Pekalongan, 445.
- Suhartono, & Basuki. (2015). Pemakaian bahasa reporter sepak bola di radio. *Caraka*, 2, 73.
- Suleman, J., & Nurul, E. P. I. (2018). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Senasbasa*, (3), 158.
- Sumatri, T. S., & Alwizar. (2021). Paradigma nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 42.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1, 118.